

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian baik pada tingkat nasional maupun regional. Peluang pengembangan tanaman perkebunan semakin memberikan harapan, hal ini berkaitan dengan semakin kuatnya dukungan pemerintah terhadap usaha perkebunan rakyat, tumbuhnya berbagai industri yang membutuhkan bahan baku dari produk perkebunan dan semakin luasnya pangsa pasar produk perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting pada industri gula adalah tebu. Hal ini disebabkan tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula.

Tebu atau *Saccharum Officinarum*, L. termasuk keluarga rumput – rumputan. Mulai dari pangkal sampai ujung batangnya mengandung air gula dengan kadar mencapai 20%. Air gula inilah yang kelak yang dibuat kristal-kristal gula atau gula pasir.

Meningkatnya kebutuhan gula domestik sangat mempengaruhi pengembangan perkebunan tebu. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut.

Dari tahun 2008-2012 produksi tebu Indonesia pada beberapa provinsi tidak selalu meningkat, namun juga menurun (Tabel 1). sebagian besar

wilayah produksi tebu adalah di Jawa, Sumatera serta Lampung, sisanya terletak di D.I. Yogyakarta dan Gorontalo.

Tabel 1: Produksi Tebu Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2012

No	Provinsi	Tahun (ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Sumatra Utara	40.585	37.874	31.025	47.122	47.871
2	Sumatra Selatan	58.861	88.391	66.451	91.124	92.844
3	Lampung	810.681	903.320	759.684	678.090	681.171
4	Jawa Barat	111.781	88.560	110.543	81.923	82.338
5	Jawa Tengah	266.891	221.938	233.430	249.452	348.272
6	D.I. Y	15.648	17.538	17.327	16.573	18.902
7	Jawa Timur	1.302.724	1.101.538	1.017.003	1.051.872	1.108.112
8	Gorontalo	25.736	35.358	27.412	32.521	35.324
9	Sulawesi Selatan	35.521	22.857	27.241	19.210	23.364

Sumber: Anonim, 2012 .

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi tebu tertinggi terletak di provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2008 mencapai 1.302.724 ton dan perlahan menurun hingga tahun 2011 pada 1.051.872 ton. Namun pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 56.240 ton atau sekitar 5% menjadi 1.108.112 ton.

Posisi kedua adalah provinsi Lampung yang pada tahun 2008 mencapai 810.681 ton dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 hingga mencapai 903.320 ton. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, produksi provinsi Lampung berfluktuasi hingga sampai pada tahun 2012 produksi hanya mencapai 681.171 ton.

Wilayah lainnya secara berurutan adalah provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan posisi terakhir adalah provinsi D.I Yogyakarta.

Wilayah kompetensi pengembangan komoditi tebu yang terdapat di provinsi D.I Yogyakarta dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Wilayah Potensi Pengembangan Komoditi Tebu di DIY.

No	Nama Daerah	Luas Lahan
1	Kabupaten Bantul	Lahan yang sudah digunakan (Ha): 1.350
2	Kabupaten Gunungkidul	Lahan yang sudah digunakan (Ha): 353
3	Kabupaten Kulonprogo	Lahan yang sudah digunakan (Ha): 570
4	Kabupaten Sleman	Lahan yang sudah digunakan (Ha): 1.301

Sumber : Anonim, 2013

Dari tabel 2 ditunjukkan bahwa areal tebu yang paling luas adalah daerah Kabupaten Bantul dengan luas lahan mencapai 1.350 Ha pada tahun 2013.

Tabel 3: Luas Lahan Tebu dan Produksi Tebu pada Petani Rakyat DIY

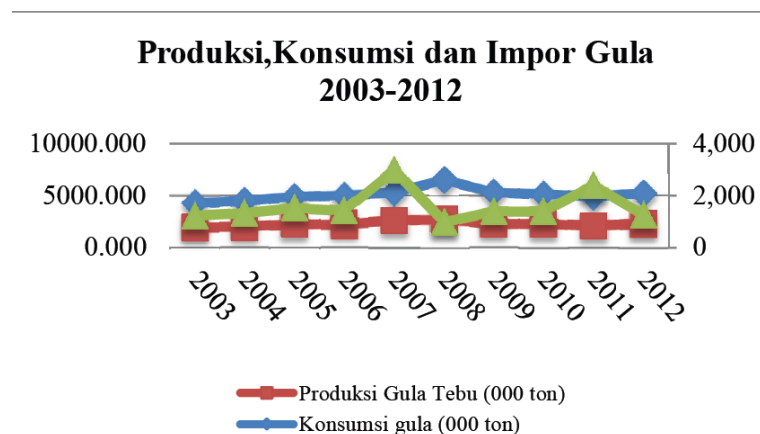
Kabupaten	Luas Area (Ha)	Produksi (ton)
Kulon Progo	436,03	2.176,36
Bantul	1.307,52	5.474,76
Gunung Kidul	73,19	154,61
Sleman	1.186,45	4.569,22
DIY	3.053,19	12,374,99

Sumber: BPS Yogyakarta, 2013

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa Kabupaten Bantul menempati posisi pertama untuk luas areal dan produksi tebu petani rakyat DIY, sedangkan urutan kedua adalah Kabupaten Sleman.

Meskipun luas lahan cenderung meningkat seiring dengan upaya perluasan areal perkebunan yang dilakukan pemerintah, namun total produksi nasional masih belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi nasional.

Permintaan gula nasional diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman. Sebagai Negara berpenduduk besar dengan pendapatan yang terus meningkat, maka Indonesia amat potensial menjadi salah satu konsumen terbesar didunia. (Anonim, 2013)



Gambar 1: Grafik Produksi, Konsumsi dan Impor Gula 2003-2012
Sumber: Anonim, 2013

Permintaan gula Indonesia terbagi menjadi dua yaitu gula kristal putih yang dikonsumsi langsung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan permintaan industri yang digunakan industri untuk pemanis makan dan minuman terutama pada tahun 2008, dimana volume penjualan mencapai Rp 505 Triliyun. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk mendongkrak produksi gula dalam negeri, namun produksi gula tebu masih belum mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan cenderung stabil dari tahun ke tahun. (Anonim, 2013)

Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, krisis keuangan, dan penyebab-penyebab lainnya membuat Indonesia menjadi negara pengimpor gula. Selain itu, peningkatan jumlah produksi juga tidak bisa mengimbangi

peningkatan jumlah kebutuhan gula bagi masyarakat Indonesia. Selisih yang jauh antara kebutuhan gula dan produksi gula membuat Indonesia menjadi negara ketiga di dunia yang paling banyak mengimpor gula setelah Rusia dan India. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengharapkan bisa mencapai swasembada gula pada tahun 2014 ini. Swasembada gula 2014 direncanakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta industri makanan dan minuman di Indonesia.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai swasembada gula 2014 adalah dengan membangkitkan kembali semangat para petani tebu. Cara yang dilakukan pemerintah untuk lebih meningkatkan minat para petani tebu serta mengamankan kebutuhan tebu adalah dengan meluncurkan program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi). Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas areal tanam. Pemerintah bekerja sama dengan bank untuk memberikan paket kredit yang terdiri atas bibit tebu, pupuk pestisida, biaya tebang dan angkut, serta kredit untuk menunjang biaya hidup dengan bunga yang rendah dalam pelaksanaan program TRI. (Fadilah, 2011)

Bagi industri gula yang hanya mempunyai pabrik pengolahan tetapi tidak memiliki lahan yang cukup untuk memenuhi bahan baku tebu untuk kebutuhan pabriknya, maka pabrik itu membutuhkan tebu yang diproduksi oleh petani di sekitar pabrik. Pabrik gula di pulau Jawa, hampir seluruhnya tidak mempunyai lahan dan mengandalkan lahan petani. (Hafsah, 2002)

Oleh karena itu pilihan yang tepat bagi pabrik gula adalah bermitra usaha dengan petani, bukan hanya hubungan dagang biasa, bukan hubungan monopsoni satu pembeli dari banyak penjual. Hubungan kemitraan selama ini lebih banyak diatur oleh pemerintah, sehingga menimbulkan kesan dipaksakan. Walaupun diakui di beberapa kasus, kemitraan pabrik gula dengan petani dapat berlangsung serasi dan saling membutuhkan. (Hafsah, 2002)

Di Kabupaten Bantul terdapat salah satu perusahaan yang mengelola tebu menjadi gula dalam skala yang besar untuk memenuhi permintaan gula nasional yaitu Pabrik Gula Madukismo yang berdiri di bawah naungan PT Madubaru. Untuk memenuhi kebutuhan bahan (*input*) tebu pabrik gula Madukismo melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu melalui Program Tebu Kemitraan (TRK), Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU) serta Tebu Rakyat Mandiri (TRM) yang berada hampir diseluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Program Tebu Rakyat memiliki arti penting sebab melalui program ini petani peserta akan diberikan kemudahan bagi petani kecil dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu. Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) adalah pola kemitraan terjalin antara perusahaan dan petani tanpa sarana kemitraan. (Asnur, 1999)

Petani tebu rakyat yang bermitra dengan PG Madukismo meliputi petani rakyat yang berada hampir diseluruh kota Yogyakarta, dan salah satunya adalah Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, menarik untuk

mengetahui bagaimana hubungan kemitraan antara Pabrik Gula Madukismo dengan Petani Tebu Mandiri (TRM) yang pengusahaannya dilakukan sendiri oleh petani.

B. RUMUSAN MASALAH

Pabrik Gula Madukismo dalam menjalankan proses produksinya tidak lepas dari keterkaitan petani tebu sebagai pemasok bahan baku industri gula. Bahan baku yang didapat tentunya tidak cukup jika hanya mengandalkan bahan baku dari Petani TRK dan TRKSU saja, sedangkan masih banyak lahan petani rakyat yang masih dapat dikelola menjadi lahan tebu. Namun masalah Petani Rakyat Mandiri (TRM) adalah kurangnya modal, minimnya pengetahuan tentang tebu serta sarana produksi. Sedangkan Pabrik Gula membutuhkan bahan baku dan memiliki modal dan pengetahuan yang lebih dalam budidaya tebu.

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut maka bermitra dengan PG. Madukismo adalah solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Minimnya modal, pengetahuan serta sarana produksi dapat dipenuhi oleh PG sedangkan bahan baku yang dibutuhkan PG dapat dipenuhi oleh petani. Selain itu petani bisa mendapat keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan kesejahteraannya.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji program kerjasama kemitraan antara PG Madukismo dengan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) yang telah berjalan. Sebagai langkah awal dari penelitian,

permasalahan yang ada dikemukakan dalam pernyataan – pernyataan berikut ini :

1. Bagaimana prosedur kemitraan antara PG Madukismo dengan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)?
2. Bagaimana pelaksanaan kemitraan antara PG Madukismo dengan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)?
3. Apa saja yang menjadi kendala di dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut?
4. Bagaimana harmonisasi kemitraan yang terjadi antara PG Madukismo dengan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan prosedur kemitraan antara PG Madukismo dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).
2. Mendiskripsikan pelaksanaan kemitraan antara PG Madukismo dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).
3. Mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan kemitraan antara PG Madukismo dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).
4. Mengetahui harmonisasi kemitraan yang terjadi antara PG Madukismo dengan petani tebu mitra, dalam kaitannya dengan perjanjian kemitraan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kemitraan antara petani tebu rakyat dan pabrik gula. Bagi civitas akademik lainnya, tulisan ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lain mengenai kemitraan antara petani tebu rakyat dan pabrik gula. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pabrik gula mengenai pelaksanaan kemitraan dengan petani tebu rakyat. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah dan menambah pengetahuan mengenai pelaksanaan kemitraan.